L. SINUOR YOSEPHUS

ETIKA BISNIS

PENDEKATAN FILSAFAT MORAL
TERHADAP PERILAKU PEBISNIS KONTEMPORER

L. Sinuor Yosephus

Etika Bisnis

Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2010

KATA PENGANTAR

Sejumlah pakar etika di tanah air mengklaim bahwa etika, khususnya *applied ethics* atau etika terapan kini tengah naik daun. Klaim seperti itu nampaknya tidak berlebihan. Kenyataan menunjukkan bahwa etika terapan, seperti etika bisnis, etika pers, etika medik, etika hukum, etika politik, dan lain-lain telah menjadi salah satu mata kuliah pilihan di perguruan tinggi, di luar fakultas filsafat atau sekolah tinggi filsafat. Hal lain yang juga turut memperkuat fakta tersebut adalah terbitnya banyak buku etika dalam bahasa Indonesia serta maraknya seminar ilmiah yang berwacana tentang pentingnya peran etika dalam meningkatkan standar dan kualitas hidup manusia zaman ini. Tak ketinggalan wacana ilmiah perihal etika dan profesi bisnis entah untuk membudayakan sikap moral-etis di lingkungan pebisnis ataukah hanya sekadar untuk membisniskan etika di ruang seminar. Meskipun demikian, kita tidak boleh lupa bahwa meningkatnya perhatian komunitas intelektual dalam bidang *applied ethics* justru terjadi pada saat norma moral-etis kian tidak mendapatkan tempatnya dalam perhelatan hidup konkret saat ini. Maka, klaim lain menegaskan bahwa dalam bisnis kontemporer, etika para pelaku bisnis dan semua yang terjaring dalam aktivitas bisnis semakin merosot juga mau tidak mau akan mendapatkan justifikasinya. Pada aras itu, pembenahan atau penataan materi etika sebagai ilmu merupakan suatu kemendesakan yang tidak dapat ditawar agar etika menjadi semakin solid dan setara dengan ilmu-ilmu lain.

Sejak menjadi pengampu mata kuliah Etika Bisnis atau Etika Profesi Bisnis satu dasawarsa silam di beberapa perguruan tinggi, saya menemukan berbagai pokok penting etika dan moralitas dipakai sebagai variabel-variabel penelitian dalam rangka penulisan skripsi atau tesis mahasiswa. Suatu keprihatinan pun tidak bisa tidak muncul pada tataran ini. Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam memformulasikan pertanyaan-pertanyaan penelitian karena belum berhasil membedah variabel etika atau moralitas hingga ke dimensi dan indikatornya secara persis. Di manakah *locus* kesulitan tersebut?

Ketika mendampingi sejumlah mahasiswa baik sebagai pembimbing atau hanya sekadar sebagai mitra diskusi perihal masalah pokok dalam etika dan moralitas, ditemukan bahwa kesulitan yang dialami para peneliti pemula tersebut disebabkan karena mereka tidak berhasil membuat distingsi riil di antara etika dan moralitas, bahkan mereka cenderung mengidentikkan etika dan moralitas. Padahal, secara substansial sesungguhnya etika dan moralitas merupakan dua hal yang khas dan berbeda. Etika sekaligus kurang dan lebih dari moralitas. Etika melebihi moralitas karena etika memang mau mengarahkan manusia untuk memahami secara persis dan tepat mengapa manusia harus mendasarkan setiap perilakunya pada norma atau ajaran tertentu. Etika merefleksikan secara kritis dan sistematis pertanyaan moral, seperti: bagaimana manusia harus hidup, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, serta apa yang wajib dilakukan manusia atau ditabukan kepada manusia dalam relasinya dengan yang lain, yakni sesama spesies dan sesama makhluk. Pendek kata, etika terarah dan terfokus pada persoalan *why should I behave in such this or that way?* Di sini, etika identik dengan filsafat moral, bukan moralitas atau ajaran-ajaran moral. Etika memang tidak menyediakan ajaran apapun bagi manusia karena etika sama sekali tidak mengajarkan bagaimana manusia harus hidup. Itulah kurangnya etika dari moralitas. Adalah wilayah dan wewenang moralitas untuk menyediakan ajaran-ajaran bagaimana manusia harus hidup. Moralitaslah yang menentukan apa yang semestinya dilakukan oleh manusia dan apa yang ditabukan kepadanya. Lebih dari etika, moralitas memusatkan diri pada pertanyaan-pertanyaan khas, seperti: *what kind of person should I be?* (*das Sein)* dan *what should I do*? (*das Sollen*). Pada tataran ini, untuk menjadi orang baik, seseorang memang tidak perlu menjadi etikawan. Artinya, tanpa menjadi etikawan seseorang dapat menjadi orang baik secara moral. Pada perspektif inilah buku ini diterbitkan.

Dalam mengarahkan para mahasiswa dan peneliti pemula agar mampu membuat distingsi riil di antara etika dan moralitas secara persis, kajian-kajian serta uraian-uraian dalam buku ini tidak hanya menyediakan hal-hal teknis untuk memudahkan mereka menyelesaikan tugas akhir seperti skripsi atau tesis, melainkan juga menggerakkan mereka untuk menjawab persoalan utama dalam hidup '*why should I behave*

in such this or that way? Pada tataran khusus, analisis-analisis moral-etis dalam buku ini diharapkan dapat memotivasi para mahasiswa untuk membentuk dan menerapkan sikap-sikap etis (kritis dan tanggap) menghadapi ideologi-ideologi baru yang tengah merasuki dunia dalam kemasan modernisasi. Sebagai komunitas intelektual, para mahasiswa diharapkan dapat bersikap rasional dan tepat setelah mencermati semua kajian dalam buku ini. Mereka tidak akan mudah menolak norma tradisional dalam masyarakat hanya karena sudah kuno dan usang, tetapi juga diharapkan bahwa mereka tidak akan mudah tergoda untuk menolak kehadiran nilai-nilai baru yang ditawarkan modernisasi hanya karena masih baru atau belum terbiasa. Sementara pada tataran umum, diharapkan tulisan-tulisan dalam buku ini dapat memampukan para pembaca, terlebih para pebisnis kontemporer untuk memahami aspek-aspek lain dari bisnis, selain *maximizing profit* atau maksimalisasi keuntungan. *The Business of Business is Business*! Satu-satunya urusan bisnis adalah bisnis itu sendiri (meraup keuntungan). Namun, *when will it stop*? Jawaban atas persoalan-persoalan di balik pertanyaan tersebut dapat ditelusuri dalam dan dengan mencermati kajian-kajian dalam buku ini.

Jakarta, 11 Agustus 2009
L. Sinuor Yosephus

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		v
BAB 1	**PENDAHULUAN: ETIKA?**	1
	Pengantar	1
	1. Etika: Hakikat dan Tujuan	2
	2. Metode dan Jenis	11
	3. Etika Filsafat Moral	27
	4. Dimensi-dimensi Etika	30
	5. Etika, Moralitas, dan Etiket	32
	6. Etika, Moralitas, dan Agama	35
	7. Sasaran	39
	Catatan	41
BAB 2	**BISNIS KONTEMPORER**	45
	Pengantar	45
	1. Hakikat Bisnis	46
	a. Bisnis sebagai Entitas Korporatif	49
	b. Bisnis sebagai Kegiatan Bersasaran	53
	c. Bisnis sebagai Kegiatan Relasional	55
	d. Bisnis sebagai Sarana Pengembangan Diri	58
	2. Dimensi-dimensi Bisnis	60
	3. Tujuan Bisnis	67
	Catatan	75
BAB 3	**PENDEKATAN-PENDEKATAN TEORETIK—ETIS TERHADAP BISNIS**	79
	Pengantar	79
	1.Teori Kebahagiaan	80
	a. Hedonisme	80
	b. Utilitarianisme	89
	2. Deontologi	99
	3. Etika Keutamaan	104
	Catatan	120

BAB 4 **ETIKA DALAM BERBISNIS** 126
Pengantar 126
1. Etika Bisnis? 127
2. Etika Bisnis: Kekhasan Manusia? 129
3. Etika Bisnis dalam Sorotan 133
4. Etika Bisnis dan Pebisnis 136
   a. Etika Bisnis sebagai Sarana Penyadaran 136
   b. Etika Bisnis sebagai Sarana Pembelajaran 137
   c. Etika Bisnis sebagai Jalan Kebijaksanaan bagi Pebisnis 138
5. Etika Bisnis di Indonesia Selayang Pandang 140
Catatan 152

BAB 5 **BERBISNIS PADA TATARAN NORMA-NORMA** 163
Pengantar 163
1. Berbisnislah secara Jujur 166
2. Berbisnislah secara Adil 171
3. Berbisnislah secara Bertanggung Jawab 179
4. Berbisnis di antara Hak dan Kewajiban 182
Catatan 191

BAB 6 **BERBISNIS DI TAMAN NORMA DAN NILAI** 198
Pengantar 198
1. Norma-norma Moral 199
   a. Jenis-jenis Norma 200
   b. Karakteristik Norma-norma Moral 207
2. Nilai-nilai Moral 211
   a. Teori tentang Nilai 212
   b. Ciri-ciri Khas Nilai Moral 213
3. Berbisnis di Taman Norma dan Nilai 218
Catatan 225

BAB 7 **ETIKA, BISNIS, DAN LINGKUNGAN HIDUP** 231
Pengantar 231
1. Manusia dan Alam 232
2. Pendekatan yang Keliru Atas Alam 235
   a. Pendekatan Teologis 236
   b. Pendekatan Teknokratis 238

3. Etika Kepedulian dari Antroposentris ke Ekosentris 239
a. *Shallow Ecology* 240
b. *Deep Ecology* 243
4. Etika Lingkungan Hidup 246
Catatan 252

BAB 8 ISU-ISU MORAL-ETIS DALAM BISNIS KONTEMPORER 261
Pengantar 261
1. Neoliberalisme 263
a. Neoliberalisme: Pengertian 264
b. Munculnya Neoliberalisme 265
c. Posisi Pemerintah 267
2. Good Corporate Governance (GCG) 269
a. Pengertian GCG 270
b. Manfaat GCG 272
c. Dimensi dan Indikator GCG 274
3. Kode Etik Profesi 284
a. Pengertian Kode Etik Profesi 285
b. Kriteria Kode Etik Profesi yang Efektif 286
c. Jenis-jenis Kode Etik Profesi 287
d. Manfaat Kode Etik Profesi 288
4. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) 290
a. CSR: Hakikat dan Pengertian 292
b. Dua Aspek CSR 296
c. Dimensi dan Indikator CSR 297
Catatan 307

DAFTAR PUSTAKA 310
INDEKS 313
BIODATA PENULIS 316

BAB 1

PENDAHULUAN: ETIKA?

Pengantar

Istilah khas filsafat moral seperti: etika, moral, moralitas, amoral, *immoral* bahkan etiket cukup akrab dalam keseharian hidup manusia zaman ini. Bahkan sedemikian akrabnya, istilah seperti itu kini tidak hanya dipakai oleh para cendekiawan dan para mahasiswa dalam konteks ilmiah seperti di ruang-ruang kuliah atau di tempat seminar entah untuk memperkenalkan norma etis-moral, mengkaji isi serta hubungan di antara satu norma dengan norma lainnya atau hanya sekadar untuk membisniskan etika sebagai ilmu, melainkan juga di luar konteks ilmiah seperti dalam obrolan yang paling remeh di tempat kerja, di pasar atau di pinggir jalan kapan dan di manapun manusia, sang makhluk etis itu berada. Dalam konteks seperti itu (ilmiah atau remeh) istilah etika atau etis sering dipertukarkan dengan moral atau moralitas. Apa yang sesungguhnya adalah wilayah moral justru terucap etika dan yang seharusnya merupakan wilayah etika justru moral atau moralitas yang terucap. Kecenderungan salah terap istilah khas seperti itu juga sering terjadi dengan istilah amoral dan *immoral,* serta tidak etis dan tidak sopan.

Lebih lagi, dalam kondisi di mana orang-orang menjadi begitu terbiasa dengan etika dan moral, sering mereka tidak begitu mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar etika dan moral. Jangankan pertanyaan seputar dimensi, ciri dan implementasi moral-etis, pertanyaan teknis seputar hakikat dan pengertian etika atau moral saja sering tidak serta-merta dijawab secara pas dan memadai. Pasalnya? Etika, moral, amoral, dan *immoral*, tidak etis dan tidak sopan telah dianggap sebagai

hal-hal yang biasa. Masyarakat sudah terbiasa dengan istilah seperti itu karena sering mendengar bahkan mempergunakannya dalam obrolan remeh sehari-hari. Di satu sisi, masyarakat sebetulnya memahami bahwa etika dan moral selalu merujuk kepada yang baik atau apa yang baik, apa yang boleh dan wajib serta apa yang dilarang. Namun, di lain sisi mereka juga tahu dari pengalaman bahwa pelanggaran terhadap norma moral juga merupakan hal-hal yang biasa dalam keseharian hidup. Padahal, dalam lubuk hati mereka sesungguhnya menyadari bahwa tidak semua yang biasa karena terbiasa *an sich* adalah baik. Dengan lain kata, mereka sesungguhnya menyadari bahwa yang baik itulah yang semestinya dibiasakan dalam hidup.

Bertolak dari gambaran umum di atas, saya akan coba menggali dan menunjukkan kekhasan etika dan moral atau moralitas serta keterkaitan bisnis dengan daya jelajahnya yang maha dahsyat di dalamnya para pelaku bisnis semestinya berlaku sebagai *moral agents* atau sebagai pelaku-pelaku moral. Pendekatan teoretik-etis yang perlu diperhatikan para pebisnis kontemporer dalam menjalankan bisnis mereka serta ekspektasi masyarakat akan tetap tegaknya norma dan nilai yang dianut merupakan sasaran kaji berikutnya. Pada bagian akhir buku ini akan saya utamakan juga kajian selayang pandang perihal peran dan posisi para pebisnis kontemporer sebagai *moral agents* dalam ranah etika, bisnis, dan lingkungan hidup di dalamnya para pebisnis mampu mengaktualisasi diri sebagai makhluk beretika sekaligus insan bermoral. Pada aras sasaran, kajian-kajian yang dipaparkan dalam buku ini yang pada dasarnya lebih merupakan hasil suatu *actus reflectionis* atas perilaku para pebisnis kontemporer dari segi etika atau filsafat moral, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pelaku bisnis kontemporer perihal dimensi lain dari bisnis yang dapat mengasrikan urusan mereka (moral).

1. Etika: Hakikat dan Tujuan

Pada tataran umum, merumuskan atau mendeskripsikan hakikat etika adalah identik dengan menegaskan bahwa secara esensial etika memang memiliki tujuan tertentu. Namun, seperti apa hakikat etika? Apakah

etika memang memiliki tujuan? Jikalau etika memiliki tujuan, lalu apa tujuannya?

a. *Hakikat Etika dan Moral*

Secara etimologis, kata etika berasal dari kata Yunani *ethos* (tunggal) yang berarti adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. Bentuk jamaknya *ta etha*. Sebagai bentuk jamak dari *ethos, ta etha* berarti adat-kebiasaan atau pola pikir yang dianut oleh suatu kelompok orang yang disebut masyarakat atau pola tindakan yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Bentuk jamak inilah yang menjadi acuan dengannya istilah etika yang dipakai dalam sejarah peradaban manusia hingga saat ini tercipta. Etika adalah *ta etha* atau adat-kebiasan yang baik yang dipertahankan, dijunjung tinggi, dan diwariskan secara turun-temurun.

Pada tataran ilmu pengetahuan, etika merupakan ilmu, yakni ilmu tentang adat-istiadat yang baik. Namun, adat-kebiasaan siapa? Lagi pula adat-kebiasaan yang mana? Menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini adalah sama persis dengan menunjukkan kekhasan etika dan moral atau moralitas. Dalam konteks ini, salah terap atas kedua istilah tersebut dapat dihindari. Secara konkret dan sederhana pemaknaan etimologis kata moral atau moralitas dapat dijadikan sebagai *starting-point*.

Jikalau etika berasal dari kata Yunani *ta etha* (jamak), moral atau moralitas justru diasalkan dari kata Latin *mos* (jamak: *mores*) yang persis sama artinya dengan kata Yunani *ta etha* (adat-kebiasaan yang baik). Bahasa-bahasa lain, seperti: bahasa Inggris, Jerman, bahkan bahasa Indonesia sekalipun mengadopsi kata *moral* dengan pengertian yang persis sama dengan bahasa Latin (dimuat pertama kali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1988). Persoalannya, siapakah yang mengalihbahasakan istilah *ta etha* (Yunani) ke dalam istilah Latin *moral*? Adalah Cicero (106-93sM) yang pertama kali menerjemahkan istilah *ta etha* ke dalam bahasa Latin *moral* sekaligus memasukkannya ke dalam kosa kata filsafat.[1] Bagi Cicero, kata *moral* ekuivalen dengan kata *ethikos* yang per-

1 **Cicero, Marcus Tullius** (106-43sM) adalah orator, pendidik dan filsuf Romawi dalam bidang politik. Karya-karya filsafat dan orasi-orasinya merupakan refleksi pribadinya atas kehidupan

tama kali diangkat oleh Aristoteles dalam filsafat moralnya. Kedua istilah tersebut (*ethikos* dan *moral*) menyiratkan adanya hubungan dengan kegiatan-kegiatan praktis. Atas dasar ini (etimologis) arti kata moral atau moralitas persis sama atau identik dengan istilah etika (*ta etha*). Bahasa dan bentuk katanya saja yang berbeda. Barangkali itulah dasarnya mengapa dalam keseharian hidup pemakaian kedua istilah tersebut sering dipertukarkan. Sayangnya, pertukaran pengertian seperti itu tidak hanya menyangkut aspek etimologis melainkan juga aspek implikatifnya. Inilah yang menurut saya perlu diperjelas terlebih dahulu. Untuk itu, cermati kata *etika* dan *moral* dalam pernyataan-pernyataan di bawah ini!

"*Kelakuan orang itu tidak bermoral*" 1)
"*Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan buku Etika Akuntan Publik Indonesia di tahun 2003"* 2)
"*Dalam dunia perpolitikan nasional etika sering dianggap sebagai hal yang bukan tabu untuk dilanggar*" 3)

Istilah moral dalam ketiga pernyataan di atas berbeda satu sama lain. Moral dalam kalimat ke-1 berarti norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat karena terbukti benar dan baik. Tetap eksisnya masyarakat merupakan bukti otentik benar dan baiknya norma dan nilai yang dijunjung tinggi. Masyarakat yang mendasarkan perilaku mereka di atas norma dan nilai moral yang dijunjung tinggi itu tetap dan terus hidup serta berkembang ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, istilah moral dalam pernyataan ke-1 di atas tentu berarti bahwa kelakuan orang yang dimaksudkan senyata-nyatanya bertentangan dengan atau melanggar norma dan nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Perlu segera ditambahkan di sini bahwa norma dan nilai hanya patut untuk dijunjung tinggi dan diwariskan secara turun-temurun sejauh norma dan nilai tersebut mampu mengasrikan suatu masyarakat. Di atas dasar inilah, norma dan nilai patut dipertahankan, dijunjung tinggi, dan dikembangkan. Dengan kata lain, dipertahankan-tidaknya suatu norma dalam masyarakat

konkret bangsa Romawi sezaman. Terkadang penuh kritik pedas dan tajam, namun kemasan retoriknya menyebabkan karya-karya itu sangat digemari bahkan dijadikan sebagai model prosa Latin. Lihat *The Hutchinson Dictionary of Ideas*, Oxford University Press, Oxford, 1994:98

sangat tergantung pada nilai pragmatis dari norma tersebut. Pada aras ini, norma memang tidak bisa dipisahkan dari nilai. Namun, bagaimana caranya mempertahankan dan menjunjung tinggi suatu norma moral dalam masyarakat?

Suatu norma dipertahankan karena bernilai bagi masyarakat penganutnya. Oleh karena bernilai, norma tersebut tentu akan terus dipertahankan. Caranya? Biasanya diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun secara tertulis. Oleh karena benar dan baik, norma yang dipertahankan itu dijadikan sebagai patokan untuk mengukur dan menilai tindakan atau perilaku seseorang bahkan orang yang berperilaku itu sendiri. Pada wilayah inilah wacana Max Weber tentang *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism* bisa dipahami secara persis. Wacana Weber tentu berhubungan erat dan langsung dengan norma dan nilai-nilai yang dianut komunitas Protestan, karenanya wajib dijunjung tinggi khususnya dalam menghadapi daya jelajah kapitalisme yang kian dahsyat merasuki praktik-praktik kehidupan komunitas Protestan di seantero jagat. Demikian halnya dengan wacana tentang Etika Jawa, Etika Kedokteran, Etika Kependidikan, Etika Akuntan, dan lain-lain. Jadi, moral atau moralitas selalu mengarah kepada norma, ajaran-ajaran dan nilai-nilai kepadanya hidup manusia semestinya diarahkan dan dikembangkan. Moralitas pertama-tama terarah dan terfokus kepada pertanyaan pokok: "*Bagaimana saya harus hidup*"? Dengan lain kata, apa yang boleh dan tidak boleh saya lakukan dan apa yang wajib saya lakukan agar menjadi orang baik. Sementara etika justru terfokus pada pertanyaan pokok: "*Bagaimana pertanyaan moral seperti itu harus saya jawab?*" Dari rumusannya, nampak jelas bahwa etika memang merupakan suatu ilmu, yakni bagian ketiga dari filsafat.

Etika dalam pernyataan ke-2 di atas mengacu ke suatu himpunan asas atau patokan-patokan moral yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak atau dalam berkegiatan. Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi di sini. *Pertama*, etika dalam pernyataan ke-2 merupakan kumpulan asas. *Kedua*, kumpulan asas tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga memadai untuk dipakai sebagai pedoman atau patokan dalam bertindak. Jadi, etika dalam pernyataan ke-2 di atas adalah Kode Etik yang dapat juga diartikan sebagai kumpulan pernyataan-pernyataan

nilai atau *value statements* atau *corporate credo* (kredo perusahaan yang berisikan rumusan-rumusan konkret perihal tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders* atau juga sebagai rumusan-rumusan yang berisikan kebijakan etis perusahaan) dalam hal ini para pelaku bisnis untuk menghindari, paling kurang meminimalisir kemungkinan terjadinya kembali kesulitan-kesulitan yang pernah terjadi di masa silam. Kode Etik atau *Value Statements* seperti ini biasanya lebih sempit karena hanya berisikan kebijakan strategik-antisipatif terhadap apa yang belum, khususnya kemungkinan buruk yang akan terjadi. Pada aras ini, Kode Etik lebih merupakan antisipasi atas kemungkinan buruk yang akan terjadi. Itulah sebabnya setiap rumusan Kode Etik selalu memuat juga sanksi terhadap tindakan yang bertentangan dengan norma yang digarisbawahi dan nilai yang ingin ditegakkan sebagai tujuan dari Kode Etik itu sendiri. Disebut juga *Code of Conduct* atau *Code of Ethical Conduct*. Dengan demikian, etika dalam pernyataan ke-2 di atas dapat didefinisikan sebagai kumpulan asas atau nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak atau moralitas manusia.

Lain lagi dengan makna etika dalam pernyataan ke-3 di atas. Pernyataan tersebut jelas hanya akan muncul setelah sebuah penelitian sistematis, metodologis, dan kritis dilakukan. Tanpa penelitian sistematis, metodologis, dan kritis, pernyataan seperti itu sepatutnya tidak boleh dimunculkan. Kalaupun muncul, pernyataan-pernyataan serupa itu tidak wajib untuk diterima karena tidak didasarkan pada sistem dan metode tertentu sehingga pada tataran kritis tentu ditolak karena tidak ada dasar pertanggungjawabannya. Menegaskan bahwa etika dalam pernyataan ke-3 mengandaikan adanya penelitian yang harus dilakukan secara sistematis, metodologis, dan kritis-rasionalistik adalah identik dengan menegaskan bahwa etika dalam pernyataan ke-3 di atas merupakan suatu ilmu. Apakah dasarnya? Norma dan nilai yang dijunjung tinggi karena diterima sebagai benar dan baik sehingga dipakai sebagai pedoman dalam bertindak itu telah menjadi bahan refleksi kritis dalam sebuah penelitian sistematis-metodologis. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk atau ilmu tentang apa yang benar dan apa yang keliru serta ilmu tentang hak dan kewajiban moral. Pada tataran ini, etika identik dengan filsafat

moral. Etika sebagai filsafat moral inilah yang menjadi acuan sekaligus sebagai *organizing principle* untuk seluruh kajian dalam buku ini.

b. Tujuan Etika

Di awal telah saya tegaskan bahwa sebagai filsafat moral etika memiliki sasaran atau tujuan tertentu. Persoalannya, apa sesungguhnya yang menjadi sasaran atau tujuan dari etika? Sebagai refleksi kritis-sistematik atas moralitas, etika menghasilkan pemahaman yang lebih mendasar dan lebih kritis perihal moralitas manusia sebagai manusia. Pada aras ini, harus ditegaskan bahwa etika memang bukan moralitas. Jika moralitas selalu berpretensi untuk secara langsung menjadikan manusia sebagai persona yang lebih baik, etika justru tidak berpretensi seperti itu. Etika tidak secara langsung menyentuh aspek kebaikan atau kejelekan seseorang. Etika hanya merefleksikan hal-hal tersebut kemudian menyodorkan suatu pemahaman yang lebih kritis dan mendasar untuk membantu manusia agar berperi hidup lebih baik. Jadi, setiap orang memang perlu bermoral kapan dan di manapun dia berada, namun untuk hal seperti itu ia tidak perlu ber-etika atau menjadi etikawan terlebih dahulu. Maksudnya, menjadi orang baik karena selalu mendahulukan pertimbangan-pertimbangan moral sebelum bertindak merupakan suatu keharusan bagi semua orang, tanpa kecuali. Namun, untuk hal seperti itu tidak perlu semua anggota masyarakat diwajibkan untuk berupaya mati-matian menjadi etikawan. Dengan perkataan lain, ajaran-ajaran serta tuntunan-tuntunan untuk menjadi orang baik (moralitas) mendahului pemikiran-pemikiran kritis-rasional tentang bagaimana menjadi orang baik (etika). Dengan demikian, persoalan yang lebih mendasar bukannya apakah etika memang bertujuan atau bersasaran atau tidak, melainkan mengapa etika perlu dikembangkan terus-menerus. Dengan perkataan lain, mengapa kita harus mempelajari etika?

Banyak pendapat menggarisbawahi bahwa sebagai disiplin ilmu etika saat ini tengah naik daun. Pendapat seperti itu sekurang-kurangnya mau menjelaskan bahwa saat ini etika, khususnya *applied ethics* atau etika terapan telah menjadi salah satu mata kuliah umum di lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Ada Etika Bisnis di fakultas ekonomi, ada juga Etika Profesi Dokter di fakultas kedokteran, Etika Komunikasi di

fakultas ilmu komunikasi (FIKOM), Etika Politik di FISIP, Etika Hukum di fakultas hukum, dan lain-lain. Beragam alasan juga telah dikemukakan sebagai dasar penayangan mata kuliah etika di ruang-ruang kuliah. Pada hemat saya, alasan-alasan yang beragam itu serentak merupakan tujuan atau sekurang-kurangnya merupakan sasaran dari etika itu sendiri. Alasan-alasan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, etika membantu kita untuk mampu mengambil sikap yang tepat pada saat menghadapi konflik nilai. Bukanlah hipotesis jika dikatakan bahwa dalam kemajemukan masyarakat kontemporer sangat dinamis. Dalam keseharian hidup tentu kita selalu atau paling kurang pernah berhadapan dengan banyak orang dari berbagai kalangan dengan beraneka pandangan tentang nilai-nilai dan norma untuk berperilaku sebagai orang baik dan benar. Dalam kemajemukannya itulah setiap komunitas masyarakat tentu menjunjung tinggi norma dan nilai komunitasnya sendiri. Masyarakat Jawa Tengah, misalnya akan menyatakan bahwa menerima dan menyalami tamu secara beradab adalah dengan menjabat kedua tangannya dan mengucapkan selamat datang kepada tamu sambil merunduk. Hal mana tentu berbeda dengan norma di komunitas-komunitas lain. Bagi masyarakat di bagian Timur Indonesia, misalnya menyalami seorang tamu dengan hanya menjabat sebelah tangan sambil menggoyang-goyangkan tangan tersebut sudah merupakan cara seorang beradab menerima tamunya. Pertanyaan-pertanyaan seputar kebiasaan manakah yang paling baik tentu tidak mendapatkan tempatnya di sini. Masing-masing komunitas (Jawa dan Indonesia bagian Timur) akan menerima dan mempertahankan bahwa kebiasan menerima tamu yang berlaku di komunitas merekalah yang paling baik dan paling beradab. Keduanya benar. Pada aras ini memang belum terjadi konflik nilai. Konflik nilai baru akan terjadi ketika orang Jawa berada atau tinggal di dalam komunitas masyarakat Indonesia bagian Timur atau sebaliknya. Persoalan yang akan muncul adalah kebiasaan manakah yang semestinya berlaku, kebiasaan pendatang ataukah kebiasaan setempat? Di sinilah gunanya kita mempelajari dan mengembangkan etika.

Dalam situasi seperti itu *maxim* yang semestinya berlaku tentu '*when in Rome do as Romans do*' (ketika berada di Roma bertindaklah sebagaimana orang-orang Roma bertindak) atau peribahasa Indonesia

"*Di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung.*" Ketika berada di dalam komunitas masyarakat Indonesia bagian Timur insan Jawa Tengah tentu harus bertindak sebagaimana layaknya orang-orang di komunitas Indonesia Timur. Dari sudut pandangan masyarakat Indonesia Timur, insan Jawa Tengan yang menerapkan kebiasaan mereka pastilah orang baik, orang Jawani. Ia adalah orang baik karena mengindahkan norma yang dijunjung tinggi di sana. Persoalannya, apakah orang Jawa Tengah sendiri juga menilai dirinya sendiri sebagai orang baik? Bukankah lain lubuk, lain ikan dan lain padang lain belalangnya? Di sini etika merupakan sarana yang paling tepat bagi si Jawani untuk memilih sikap yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan ketika berada di dalam dan bersama-sama dengan komunitas masyarakat Indonesia bagian Timur. Paling tidak pertimbangan etis akan memberikan pemahaman yang lebih mendasar, lebih sistematis dan kritis perihal ajaran atau pandangan moral manakah yang semestinya diterapkan secara bertanggung jawab ketika berada di komunitas yang lain.

Kedua, etika membantu kita untuk mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi tranformasi di segala bidang kehidupan sebagai akibat modernisasi. Sadar atau tidak ternyata gelombang reformasi telah menimbulkan perubahan-perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek ekonomis, aspek sosial, aspek intelektual, kultural, bahkan aspek religius pun tengah berada dalam transformasi dan akan terus berada dalam transformasi sealur dengan ciri dinamis masyarakat saat ini. Munculnya istilah *akulturasi* dan *inkulturasi* merupakan indikasi konkret akan hal tersebut. Dalam kondisi seperti itu, siapa saja akan ditantang untuk tetap mempertahankan nilai budaya tradisional atau sebaliknya mengubah nilai-nilai tradisional tersebut dan menggantikannya dengan yang lebih memadai. Dalam konteks ini, pertanyaan yang lebih mendesak adalah masih relevankah nilai-nilai budaya tradisional yang dijunjung tinggi selama ini? Rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, konsumerisme, bahkan intelektualisme yang yang mendasari isu modernisme merupakan penyebab munculnya pertanyaan di atas. Di sinilah perlunya pengembangan etika. Itulah salah satu alasan mengapa kita harus mempelajari etika. Refleksi kritis-sistematik (etika) terhadap nilai-nilai budaya tradisional dengan sendirinya akan memampukan kita

untuk memilah kemudian memilih secara tepat, mengubah atau mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional tersebut. Dengan perkataan lain, etika membantu kita untuk membedakan manakah yang hakiki dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi selama ini yang relevan dan harus tetap dipertahankan dan manakah nilai-nilai yang memang perlu ditransformasikan. Pada tataran ini, etika memampukan manusia untuk bersikap secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam gejolak gelombang modernisasi. Etika merupakan sarana yang memampukan kita untuk menentukan manakah nilai-nilai budaya yang relevan dengan tuntutan zaman, karenanya harus dipertahankan dan dikembangkan dan manakah nilai-nilai budaya yang memang harus ditinggalkan karena berseberangan atau tidak searah dengan perkembangan zaman.

Ketiga, etika memampukan kita untuk selalu bersikap kritis terhadap berbagai ideologi baru. Di era globalisasi, saat sekat-sekat ruang dan waktu telah ditiadakan, berbagai ideologi baru bermunculan seiring dengan gelombang modernisasi dan daya transformasi. Di sini, etika memainkan peran yang sangat menentukan. Etika tidak hanya memampukan kita untuk menghadapi beragam ideologi baru secara kritis dan objektif, melainkan terlebih memampukan kita untuk membuat penilaian-penilaian kita sendiri secara bertanggung jawab. Etika membuat kita untuk tidak terlalu mudah tergoda oleh daya tarik ideologi-ideologi baru, namun juga tidak serta-merta menolak nilai-nilai baru yang ditawarkan dalam ideologi-ideologi yang baru itu hanya karena alasan masih baru atau belum terbiasa.

Keempat, khusus untuk para mahasiswa. Dengan sedikit berorientasi futuristik, saya ingin menegaskan bahwa etika sangat berguna bagi para mahasiswa dalam kapasitas mereka sebagai anggota komunitas intelektual. Etika merupakan sarana pembentukan sikap kritis para mahasiswa. Etika memampukan mereka untuk selalu menganalisis setiap persoalan yang dihadapi entah di lingkungan kampus atau di tengah masyarakat secara kritis dan sistematis. Etika memampukan para mahasiswa untuk membentuk pendirian sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan ketika mengalami konflik nilai dalam kehidupan khas mereka. Etika juga membantu anggota komunitas intelektual ini untuk mengambil sikap yang tepat ketika mengalami gelombang transformasi nilai-nilai

kehidupan manusia dan bersikap terbuka dalam menghadapi beragam ideologi baru tersebut. Singkatnya, etika memberikan pengertian yang mendasar dan kritis kepada para mahasiswa agar mereka tanggap terhadap setiap situasi yang dihadapi. Secara konkret, etika mempersiapkan anggota komunitas intelektual atau para mahasiswa untuk menjadi penjaga sekaligus penegak norma moral kini dan di sini serta nanti dan di sana, ketika mereka memasuki dunia kerja dan berpartisipasi aktif sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Itulah kurang dan lebihnya etika dibandingkan dengan moralitas.

2. Metode dan Jenis Etika

Di awal telah saya tegaskan bahwa dalam kapasitasnya sebagai ilmu, etika dicirikan oleh sistem dan metode atau cara kerja tertentu. Cara kerja inilah yang secara tidak langsung memberi ciri tertentu kepada etika sebagai filsafat moral. Namun, seperti apakah metode khas etika dan apa saja jenis-jenis etika sebagaimana dianut oleh para etikawan hingga saat ini?

a. Metode Etika

Tentang metode etika belum ada kesepakatan final di antara para filsuf-etikawan. Walaupun demikian, rupaya para filsuf dan etikawan kontemporer cenderung mengakui bahwa metode kritis dan sistematis adalah dua metode yang paling umum diterapkan dalam semua aliran etika. Itulah dasarnya, kecenderungan para filsuf etikawan—metode kritis dan sistematis dianggap sebagai metode khas etika.

Secara hakiki, etika selalu memiliki keterarahan kepada realitas moral, bukan ajaran-ajaran moral. Etika tidak menyediakan ajaran atau pandangan yang berhubungan dengan syarat atau kondisi dengannya manusia menjadi orang baik secara moral. Ganti menyediakan ajaran atau pandangan moral, etika justru menuntut agar pandangan atau ajaran tersebut itu dipertanggungjawabkan. Hal itu berarti bahwa dalam ber-etika, manusia mengamati realitas moral. Permasalahannya, apa yang terjadi dalam proses pengamatan etis terhadap realitas moral? Menjawab pertanyaan ini adalah identik dengan menegaskan bahwa etika memang memiliki metode khusus. Paling kurang terdapat dua cara pendekatan

terhadap realitas moral, yakni pendekatan kritis dan sistematis. Itulah metode etika. Namun, apa hakikat pendekatan kritis dan sistematis itu?

Metode atau cara kerja etika yang pertama adalah metode kritis. Ciri khas metode kritis-etis nampak jelas dalam pertanyaan yang diajukan dan bagaimana menjawab pertanyaan khas sehubungan dengan realitas moral, yakni adat-istiadat, kebiasaan, nilai, serta norma moral. Di sini etika akan mempersoalkan bahkan menggugat pandangan umum tentang adat-istiadat, kebiasaan, nilai dan norma moral yang sudah lama dianut oleh masyarakat. Pertanyaan etis merangsang orang untuk berpikir serius dan bertanggung jawab, misalnya, pertanyaan seputar berperilaku jujur dan adil bagi seorang pebisnis. Di satu sisi, kejujuran dan keadilan pada dirinya sendiri merupakan nilai luhur yang telah diakui dan dijunjung tinggi dalam masyarakat. Bagi masyarakat, pebisnis yang jujur dalam tutur kata dan adil dalam segala tindakannya adalah pebisnis yang baik secara moral. Konsekuensinya, masyarakat akan mencela dan menolak pebisnis yang tidak jujur dan tidak adil. Namun, di lain sisi tidak ada pebisnis yang mau berbisnis untuk merugi. Persoalannya, apakah dengan berlaku jujur dan adil pasti pebisnis akan mencapai tujuan akhir sekaligus tertinggi dalam kegiatan bisnis (meraup keuntungan sebesar-besarnya)? Di sinilah peran etika sebagai filsafat moral. Etika memampukan pebisnis untuk memahami persoalan di atas, dan menggerakkannya untuk mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut. Bagaimana persisnya?

Sebagai *actus reflectionis* atau kegiatan refleksi etika memampukan pebisnis untuk mengingat kembali pandangan masyarakat tentang keadilan dan kejujuran. Setelah mengingat, pebisnis tentu berusaha untuk memahami hakikat kejujuran dan keadilan serta ekspektasi masyarakat terhadap para pebisnis. Refleksi kritis pebisnis maju setahap lagi. Paham masyarakat yang telah diketahui, dipahami, dan diterapkan ke dalam dunia bisnis, selanjutnya dia mulai menganalisis dampak aplikasi kejujuran dan keadilan dalam aktivitas bisnis. Dari analisis tersebut, ia akhirnya membuat sebuah sintesa dan dari sintesa itulah ia menegaskan bahwa kejujuran dan keadilan bukan halangan untuk meraup keuntungan. Ia menjustifikasi kejujuran dan keadilan sebagai nilai-nilai luhur yang harus diaplikasikan dalam seluruh kegiatan bisnisnya. Dengan demikian, dapat

saya tegaskan bahwa sebagai refleksi kritis etika membantu manusia untuk mengatasi kerancuan dan kekacauan yang berhubungan dengan ajaran atau pandangan moral. Dengan metode kritisnya, etika membantu manusia untuk menyikapi semua ajaran dan pandangan moral secara tepat. Etika membuat manusia untuk tidak serta merta menolak atau menerima ajaran-ajaran, pendapat, atau pandangan umum yang sudah mapan. Itulah metode atau cara pendekatan etis yang pertama sekaligus terutama dari etika, yakni cara pendekatan kritis.

Di samping cara pendekatan kritis, etika juga memampukan seseorang untuk mencermati setiap persoalan moral menurut sistem atau tatanan tertentu. Sistem atau *system* (Inggris) diasalkan dari kata *systema* (Yunani) yang terdiri dari prefiks *sun* (dengan) dan verba *istanai* (menempatkan). Secara umum, *systema* diterima dan dimaknai sebagai kumpulan ide-ide, kaidah-kaidah, atau ajaran-ajaran yang tersusun dalam satu tatanan yang koheren menurut suatu prinsip tertentu yang bersifat rasional atau dapat dimengerti. Dalam konteks ini, ketika memeriksa atau merefleksikan realitas moral (mencermati dan menganalisis ajaran, pendapat, atau pandangan moral), etika memampukan kita dan semua orang yang ber-etika untuk menghadapi semua realitas moral sebagai tatanan yang bersifat koherensif, menyeluruh, dan terstruktur. Ketika menghadapi realitas moral sebagai suatu keseluruhan yang tertata koherensi dan terstruktur itulah etika akan memampukan kita untuk mencermati dan menganalisis hubungan di antara ajaran yang dianut, pandangan, serta pendapat yang diakui dan diterima dalam masyarakat, serta norma dan nilai yang dianut dan dipertahankan; memeriksa kekhasannya masing-masing kemudian menentukan secara tepat penyebab kerancuan atau kekacauan yang terjadi dalam realitas moral atau di antara ajaran, pendapat, nilai, serta norma yang diakui dan dijunjung tinggi itu. Setelah berhasil merumuskan persoalannya, etika akan terus memampukan seseorang untuk mencari jalan keluar yang paling pas untuk persoalan tersebut. Misalnya, menjadikan kejujuran dan keadilan sebagai *credo* perusahaan bagi pebisnis dalam contoh di atas. Kegiatan terstruktur atau tersistem seperti ini merupakan kekhasan etika dalam kapasitasnya sebagai ilmu kritis-sistematik atau sebagai filsafat moral. Dengan metode atau cara kerja sistem, etika merupakan sarana bagi manusia untuk

menjernihkan kerancuan dan kekacauan di antara pandangan, ajaran, dan pendapat moral (realitas moral).[22] Etika membantu manusia untuk mencari solusi yang memadai ketika berada dalam dilema moral. Itulah metode atau cara kerja etika dalam kapasitasnya sebagai filsafat moral.

b. Jenis-jenis Etika

Wacana tentang jenis-jenis etika pada dasarnya identik dengan analisis tentang pendekatan-pendekatan ilmiah terhadap tingkah dan tindakan manusia dalam bingkai moralitas. Sampai saat ini umumnya disepakati oleh para filsuf-etikawan perihal adanya tiga jenis pendekatan ilmiah terhadap perilaku moral manusia sebagai tiga jenis etika. Ketiga pendekatan tersebut tiada lain adalah pendekatan deskriptif (etika deskriptif), pendekatan normatif (etika normatif), dan pendekatan metaetik atau metaetika.

1). Etika Deskriptif

Kata bahasa Latin *descriptio* (*describere*) berarti menulis, menggores, atau menggambarkan. Secara etimologis istilah ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya etika deskriptif menggambarkan atau melukiskan realitas moral atau tingkah serta tindakan manusia apa adanya atau sebagaimana adanya tingkah dan tindakan tersebut. Sesuai dengan maknanya, etika deskriptif memang hanya menggambarkan atau melukiskan dan berhenti dengan menggambarkan atau melukiskan tingkah dan perbuatan manusia. Etika deskriptif sama sekali tidak memberikan penilaian apapun terhadap realitas moral (tingkah dan tindakan manusia) yang dihadapi, misalnya yang terjadi ketika kita mempelajari dan menganalisis pandangan serta pendapat moral masyarakat Muslim Indonesia tentang pornografi dan pornoaksi. Secara deskriptif, kita memang hanya ingin dan berhenti dengan hanya ingin untuk mengetahui seperti apa pandangan masyarakat Muslim Indonesia tentang pornografi dan pornoaksi, batas-batas serta alasan-alasan sebuah karya atau tindakan dikategorikan sebagai porno atau tidak porno dan apa konsekuensi logisnya bagi kehidup-

2 Lihat Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hal. 18.

an masyarakat Muslim Indonesia tanpa memberikan penilaian apapun terhadap pornografi dan pornoaksi sebagai persoalan moral. Sebuah persoalan logis patut dikedepankan di sini. Mengapa penilaian moral tidak boleh ada atau tidak boleh dilakukan pada tataran etika deskriptif? Satu-satunya jawaban yang secara umum diakui hingga saat ini adalah bahwa etika deskriptif memang bukan wilayah telusuran filsafat. Etika deskriptif lebih merupakan wilayah telusuran dan kajian ilmu-ilmu sosial, seperti: antropologi, sosiologi, psikologi, komunikasi, sejarah bahkan manajemen dan akuntansi. Oleh karena tulisan dalam buku ini lebih merupakan sebuah pendekatan filosofis (filsafat moral), maka tentang etika deskriptif saya hanya akan membatasi diri pada hal-hal yang menjadi *entry-points* untuk memasuki kajian dan uraian berikutnya.

Sehubungan dengan etika deskriptif, sebuah persoalan lain perlu segera saya hadirkan di sini. Jika etika deskriptif lebih merupakan wilayah dan bidang garapan ilmuwan-ilmuwan sosial, mengapa etika deskriptif masih menjadi objek kajian filsafat? Dimensi ontologis ilmu-ilmu sosial merupakan jawaban yang paling memadai untuk persoalan seperti ini. Fakta historis menunjukkan, hingga tiga abad silam ilmu-ilmu sosial masih merupakan satu kesatuan dengan filsafat sebagai *mater scientiarum.*[3] Jadi, masuk akal jika setelah ilmu-ilmu sosial secara definitif memisahkan diri dari filsafat, etika deskriptif masih menjadi salah satu bidang garapan ilmu filsafat. Lebih dari itu, perlu segera ditambahkan bahwa di satu pihak, filsafat semestinya sudah harus meninggalkan etika deskriptif sebagai salah satu bidang kajiannya. Alasannya, objek telusuran etika deskriptif adalah pengalaman-pengalaman empirik sementara objek kajian filsafat justru melampaui pengalaman-pengalaman empirik tersebut. Namun, di lain pihak, seorang filsuf, dalam hal ini etikawan justru membutuhkan pengetahuan yang luas dan mendalam ketika hendak membangun pendapat atau gagasan yang berbobot tentang permasalahan-permasalahan yang secara hakiki merupakan sekaligus wilayah dan bidang garapan ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, harus disimpulkan,

3 ***Mater Scientiarum*** (Latin) atau ***Mother of Knowledge*** (Inggris) adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan posisi filsafat sebagai induk segala ilmu pengetahuan. Namun, istilah ini mulai ditinggalkan kurang lebih tiga abad silam sejak ilmu-ilmu sosial mulai berkembang dan berdiri sendiri. Lihat *The Hutchinson Dictionary of Ideas*, Oxford University Press, Oxford, 1994, hal: 292.